

**TINDAKAN PERUNDUNGAN SISWA DALAM BERINTERKSI
DI SEKOLAH DASAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh :

Fadila Zidni Ilma

34301600783

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

2022

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

TINDAKAN PERUNDUNGAN SISWA DALAM BERINTERKSI DI SD
ISLAM SULTAN AGUNG 3 SEMARANG

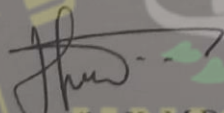
Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar


Oleh :

Fadila Zidni Ilma

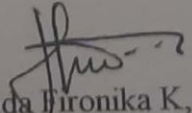
34301600783

Menyetujui untuk diajukan pada Ujian Sidang Skripsi
Pembimbing I Pembimbing II


Dr. Rida Fironika K, M.Pd.
NIK. 211312012


Nuhyal Ulia, M.Pd
NIK. 211315026

Mengetahui
Ketua Program Studi


Dr. Rida Fironika K, M.Pd.
NIK. 211312012

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fadila Zidni Ilma

NIM : 34301600783

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul :

Tindakan perundungan terhadap siswa dalam berinteraksi di Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulis sendiri dan bukan dibuatkan oranglain atau menjiplak atau memodifikasi karya oranglain.

Bila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 26 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Fadila Zidni Ilma

NIM 34301600783

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup adalah serangkaian perubahan alami dan spontan. Jangan melawan itu semua, karena itu hanya menciptakan kesedihan. Biarkan kenyataan menjadi kenyataan. Biarkan segala sesuatu mengalir secara alami dengan cara apapun yang mereka suka”

(Lao Tzu)

“Siapapun anda, dari mana anda berasal jangan pernah takut atau ragu akan sesuatu hal yang ada di dunia ini”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya saya berikan kepada semua pihak yang telah membantu saya dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini. Teruntuk Ayah, Almarhumah ibu dan Kakak kandung saya, yang telah memberikan dukungan serta dorongan saya untuk meraih gelar sarjana. Kepada semua guru yang darinya saya belajar tentang pengetahuan sehingga memberikan saya dorongan untuk terus belajar sepanjang hayat, terkhusus kepada dosen pembimbing saya Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd., dan Nuhyal Ulya, M.Pd., yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini. Juga kepada semua sahabat yang menjadi penghibur dikala sedih dan menjadi pengingat dikala terlampau gembira. Dan kepada semua pihak yang berkontribusi sehingga skripsi ini dapat saya selesaikan, sekali lagi terimakasih. Kepada Almamaterku Universitas Islam Sultan Agung, karya ini ku persembahkan dan hanya Allah pemberi petunjuk terbaik.

ABSTRAK

Fadila Zidni Ilma, 2022. Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinteraksi Di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang, *Skripsi*. Program Studi Guru Sekolah Dasar . Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung, Pembimbing I: Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd., Pembimbing II : Nuhyal Uliya, M.Pd.

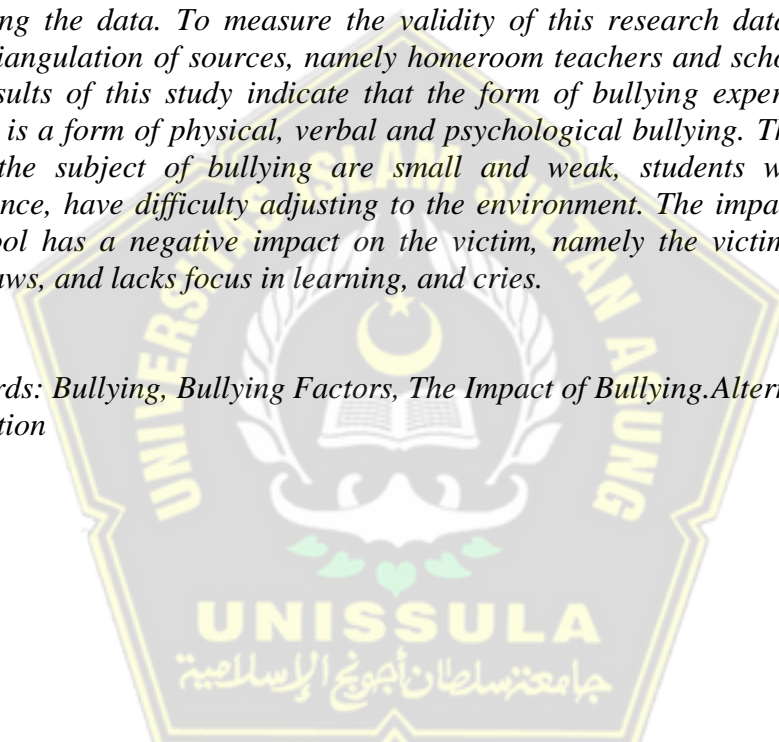
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tindakan perundungan, faktor terjadinya perundungan siswa di sekolah. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dampak perilaku perundungan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 3 siswa SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi sesuai pedoman yang telah dibuat. Analisis data yang digunakan yaitu dengan mereduksi data, mengelompokkan data berdasarkan kategori, memberi kode, dan menganalisis data. Untuk mengukur keabsahan data penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, yaitu siswa, wali kelas dan Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku perundungan yang dialami subjek yaitu bentuk perundungan fisik, verbal dan psikologis. Faktor-faktor yang menyebabkan subjek perundungan karena fisikyanglecil dan lemah, siswa yang kurang percaya diri, susah menyesuaikan dengan lingkungan. Dampak perilaku disekolah mempunyai dampak negatif terhadap korban yaitu korban merasa takut, menarik diri, serta kurang fokus dalam belajar, dan menangis. Alternatif yang perlu dilakukan adalah Mengembangkan budaya relasi atau pertemanan yang positif. kut serta membuat dan menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan perundungan.

Kata kunci : Perundungan, Faktor Perundungan, Dampak Perundungan, Alternatif Pencegahan.

ABSTRAK

This study aims to determine the actions of bullying, the factors that occur in students bullying in schools. In addition, this study also aims to determine the impact of bullying behavior. This type of research is qualitative research. The research subjects consisted of 3 students of Sultan Agung Islamic Elementary School 1.3 Semarang. Data collection methods used are interviews and observations according to the guidelines that have been made. The data analysis used is by reducing the data, grouping the data by category, coding, and analyzing the data. To measure the validity of this research data, researchers used triangulation of sources, namely homeroom teachers and school principals. The results of this study indicate that the form of bullying experienced by the subject is a form of physical, verbal and psychological bullying. The factors that cause the subject of bullying are small and weak, students who lack self-confidence, have difficulty adjusting to the environment. The impact of behavior at school has a negative impact on the victim, namely the victim feels afraid, withdraws, and lacks focus in learning, and cries.

Keywords: Bullying, Bullying Factors, The Impact of Bullying. Alternative Prevention



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan nikmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinteraksi di Sekolah Dasar”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Gunarto, M.Hum selaku Rektor Unissula
2. Dr. Turrahmat, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu kelengkapan administrasi skripsi ini.
3. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PGSD
4. Dr. Rida Fironika Kusumadewi, M.Pd., selaku dosen pembimbing pertama dan, selaku dosen Nuhyal Ulia, M.Pd, selaku dosen pembimbing kedua.
5. Nurul Izzati, S.Pd., selaku kepala sekolah SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang
6. Mohammad Khasbullah, S.Ag., selaku wali kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3.
7. Lilik Muslichati, S.Pd., selaku wali kelas V SD Islam Sultan Agung 1.3.

8. Kedua orangtuaku Bapak Sutrimo dan Ibu Dwi Setyowati(Almarhumah) yang selalu memberi dukungan moril dan materil.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar angkatan 2016 yang telah menjadi keluarga selama menjalani perkuliahan.
10. Sahabat-sahabatku Septyana Dwi Cahyani dan Septi Inda Nurlela,dan Arum Destari yang sudah menemani dan memberikan semangat setiap saat.
11. Semua pihak yang telah memberikan doa dan dukungannya dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Tiada sesuatu yang bisa penulis berikan kecuali apa yang dilakukan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua orang khususnya bagi penulis sendiri. Aamiin.

Semarang, 8 September 2022

Penulis

Fadila Zidni Ilma

NIM. 34301600783

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Fokus Penelitian	3
1.3 Rumusan Masalah	4
1.4 Tujuan Penelitian.....	4
1.5 Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1. Kajian Teori.....	6
2.1.1. Perilaku Perundungan.....	6
2.1.2. Aspek Perundungan	7
2.1.3. Dampak Perundungan.....	8
2.1.4. Perundungan di Sekolah	9

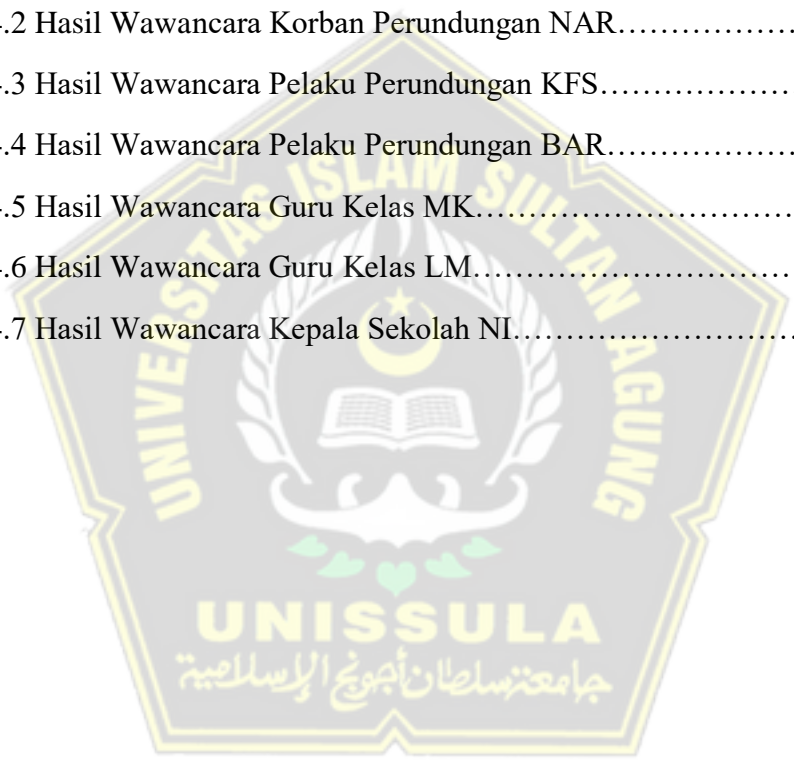
2.1.5. Faktor- Faktor Yang Memepengaruhi Perkembangan Emosi	10
2.1.6. Interaksi Siswa.....	14
2.2. Penelitian Yang Relevan	15
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
3.1 Desain Penelitian.....	20
3.2 Tempat Penelitian.....	21
3.3 Sumber Data Penelitian	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data	21
3.4.1 Wawancara.....	22
3.4.2 Observasi	22
3.5 Instrumen Penelitian.....	23
3.6 Teknik Analisis Data	25
3.6.1 <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	26
3.6.2 <i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	26
3.6.3 <i>Conclusion Drawing/Verification</i>	26
3.7 Pengujian Keabsahan Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Deskripsi Hasil Penelitian	29
4.2 Pembahasan	36
4.2.1 Aspek yang mendasari perundungan	36
4.2.2 Dampak Perilaku Perundungan Siswa di Sekolah.....	42
4.2.3 Alternatif Pencegahan Perundungan Antar Siswa	44
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	46

5.1	Kesimpulan.....	46
5.2	Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA		48



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Pedoman Observasi.....	22
Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian.....	24
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Khusus Instrumen Penelitian.....	24
Tabel 4.1 Hasil Wawancara Korban Perundungan HK.....	31
Tabel 4.2 Hasil Wawancara Korban Perundungan NAR.....	31
Tabel 4.3 Hasil Wawancara Pelaku Perundungan KFS.....	32
Tabel 4.4 Hasil Wawancara Pelaku Perundungan BAR.....	32
Tabel 4.5 Hasil Wawancara Guru Kelas MK.....	33
Tabel 4.6 Hasil Wawancara Guru Kelas LM.....	34
Tabel 4.7 Hasil Wawancara Kepala Sekolah NI.....	35



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Model Miles and Huberman.....	27
Gambar 4.1 Bagan Alur reduksi data.....	30
Bagan 4.4 Kasus Tindakan Perundungan.....	42



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	50
Lampiran 2 Pedoman Wawancara Siswa.....	51
Lampiran 3 Pedoman Wawancara Guru kelas.....	52
Lampiran 4. Profil SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang.....	54
Lampiran 5 Daftar Siswa SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang	56
Lampiran 6 Daftar Nama Siswa.....	57
Lampiran 7 Metode Penelitian.....	59
Lampiran 8 Instrumen wawancara.....	61
Lampiran 9 Instrumen Wawancara.....	62
Lampiran 10 Instrumen Wawancara.....	63
Lampiran 11 Instrumen Wawancara.....	64
Lampiran 12 Instrumen Wawancara Guru kelas.....	65
Lampiran 13 Instrumen Wawancara Guru kelas.....	67
Lampiran 14 Instrumen Wawancara Guru kelas.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dilakukan secara langsung, melainkan butuh proses panjang untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Tujuan proses pembelajaran dalam pendidikan menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Standar Nasional Pendidikan yaitu proses interaksi antar Peserta Didik, antara Peserta Didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Kegiatan belajar dalam proses pendidikan merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses belajar. Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Proses belajar ini terkait dengan perilaku siswa di sekolah.

Perilaku siswa akan selalu turut serta selama proses pembelajaran di sekolah. Perilaku siswa bukan didasarkan pada kepentingan siswa, melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakter pribadi atau kepribadian. Berbeda dengan kecerdasan intelektual, perilaku siswa yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri,

dapat dikembangkan pada diri siswa untuk memberi mereka peluang lebih baik dalam memanfaatkan potensi intelektual ataupun yang dimiliki secara genetis.

Perundungan adalah bentuk *bullying verbal*, merupakan salah satu tindakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah (Ardy N,2012). Salah satu riset yang telah dilakukan oleh *LSM Plan International* dan *International Center for Research on Women (ICRW)* yang di unggah awal Maret 2015 ini menunjukkan hasil fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Di tingkat Asia, kasus perundungan yang terjadi pada siswa di sekolah mencapai angka 70%. Sebanyak 41 persen siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. Sebanyak 41 persen siswa Indonesia dilaporkan pernah mengalami perundungan, setidaknya beberapa kali dalam sebulan. (Riset, *OECD-Organisation of Economic Co-operation and Development, 2019*).

Kasus perundungan kini marak terjadi, tidak hanya di masyarakat namun kasus ini terjadi di dunia pendidikan yang membuat berbagai pihak semakin prihatin termasuk komisi perlindungan anak. Berbagai cara dilakukan untuk meminimalisir kejadian perundungan di sekolah termasuk salah satunya komnas perlindungan anak mendesak ke pihak sekolah untuk lebih melindungi dan memperhatikan murid-muridnya.

Menurut Komisi Perlindungan Anak (KPAI), Indonesia merupakan negara dengan kasus perundungan di sekolah yang paling banyak pelaporan masyarakat

ke komisi perlindungan anak. KPAI mencatat 369 pelaporan terkait masalah tersebut 25 % dari jumlah tersebut merupakan pelaporan di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus. Kasus yang dilaporkan hanya sebagian kecil dari kasus yang terjadi, tidak sedikit tindak kekerasan terhadap anak yang tidak dilaporkan (Setyawan, 2015).

Berdasarkan hasil wawancara prasurvei salah satu guru SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang menyatakan sebagai berikut;

“perundungan ini sudah menjadi fenomena pendidikan sekolah di Indonesia, yang saya dengar ada ratusan laporan yang sudah dicatat oleh KPAI, dan salah satu kejadiannya memang di sekolah, bukan tidak mungkin bahwa di sekolah ini masih ada perundungan”

Kutipan pra-survei di atas menunjukkan adanya perundungan di sekolah yang dilakukan oleh antar siswa. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku. Tindakan perundungan itu juga berakibat buruk bagi korban, saksi, bahkan bagi si pelakunya itu sendiri. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini disusun dengan judul “Tindakan Perundungan Siswa Dalam Berinteraksi Di Sekolah Dasar”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti membuat batasan kajian dengan fokus penelitian mengenai pola interaksi siswa yang berdampak munculnya perundungan pada siswa kelas tinggi di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang. Mengacu pada identifikasi masalah yang ditemui yaitu;

- a. Banyaknya kejadian perundungan pada siswa di sekolah

- b. Dampak perundungan niswa di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan baik secara psikologis maupun akademis anak

1.3 Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana aspek yang mendasari perundungan siswa di sekolah ?
2. Bagaimana dampak dari perilaku perundungan siswa di sekolah ?
3. Bagaimana alternatif solusi pencegahan perilaku perundung antar siswa di sekolah?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui pola interaksi antar siswa di sekolah yang melandasi perilaku perundungan
2. Mengetahui dampak dari perilaku perundungan siswa di sekolah
3. Memberikan alternatif solusi pencegahan perilaku perundungan antar siswa di sekolah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat ;

1. Apspek Teoritis

Memberikan pengetahuan mengenai keterkaitan interaksi siswa dengan perilaku perundungan di sekolah yang dapat berdampak pada perkembangan akademis anak usia sekolah.

2. Aspek Praktis

a. Bagi Siswa

Menjadi peringatan bagi siswa sebagai bentuk pencegahan perilaku perundungan di sekolah

b. Bagi Guru

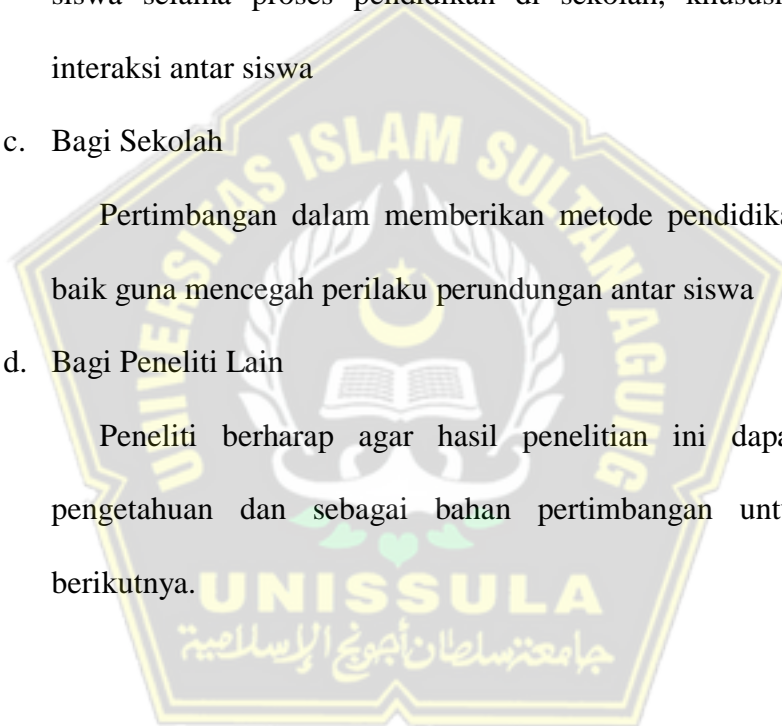
Masukan metode pembelajaran dan pengawasan yang baik kepada siswa selama proses pendidikan di sekolah, khususnya mengenai interaksi antar siswa

c. Bagi Sekolah

Pertimbangan dalam memberikan metode pendidikan yang lebih baik guna mencegah perilaku perundungan antar siswa

d. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian berikutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Perilaku Perundungan

Rigby menyatakan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya (Selemogwe, dkk., 2014). Rigby (Selemogwe, dkk., 2014) menyatakan bahwa perilaku perundungan adalah perilaku manipulasi yang dapat berupa kekerasan fisik, verbal, atau psikologis dengan sengaja dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merasa kuat atau berkuasa dengan tujuan menyakiti atau merugikan seseorang atau sekelompok orang yang merasa tidak berdaya. Menurut Wiyani (2012) faktanya perilaku perundungan merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. Perundungan perilaku yang tidak memilih norma, tidak sehat, dan secara sosial tidak bisa diterima. Hal yang sepele pun apabila dilakukan dengan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal. Hertinjung dan Karyani (2015) menjelaskan bahwa *bullying* adalah orang yang kuat mengganggu orang lemah dan dapat diartikan juga sebagai anak yang lebih tua mengganggu anak yang lebih muda dan dilakukan secara terencana, baik individu maupun kelompok.

2.1.2. Aspek Perundungan

Priyatna (2013) menjelaskan perundungan terbagi menjadi 2 aspek yakni sebagai berikut :

- a. Perundungan secara fisik contohnya menggigit, memukul, menendang, dan mengintimidasi korban di dalam ruangan, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, dan merusak barang-barang atau benda-benda milik korban.
- b. Perundungan secara non-fisik dibedakan menjadi 2 yaitu verbal dan non-verbal. Perundungan verbal contohnya panggilan yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam atau intimidasi, menghasut, berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarluaskan kejelekan korban. Kemudian perundungan non-verbal, terbagi lagi menjadi langsung dan tidak langsung. contohnya, mengasingkan, tidak mengikut sertakan, curang, sembunyi-sembunyi. Perundungan non-verbal langsung, contohnya gerakan anggota badan (tangan, kaki dll) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, atau menakuti. Perilaku perundungan menurut Rigby (2016) mengemukakan empat aspek antara lain yaitu:
 - a. Bentuk fisik yaitu menendang, memukul, dan menganiaya orang yang dirasa mudah dikalahkan dan lemah secara fisik.
 - b. Bentuk verbal yaitu menghina, menggosip, dan memberi nama ejekan pada korbannya.
 - c. Bentuk isyarat tubuh yaitu mengancam dengan gerakan dan gertakkan

- d. Bentuk berkelompok yaitu membentuk koalisi dan membujuk orang untuk mengucilkan seseorang.

Sedangkan menurut Hicks et al (2018), terdapat beberapa penyebab perundungan di sekolah, yaitu:

- a. Persepsi perundungan yang berbeda berdasarkan pengalaman masing-masing
- b. Guru yang tidak dipercaya oleh murid
- c. Menjadi berbeda meningkatkan kemungkinan menjadi korban perundungan
- d. Perundungan langsung sering terjadi diluar kelas
- e. *Cyberbullying* dan perundungan langsung seringkali saling berhubungan
- f. Pelaku perundungan adalah murid yang populer dan jarang dicurigai oleh pendidik.

2.1.3. Dampak Perundungan

Perundungan akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelakunya. Perundungan memiliki beberapa dampak negatif bagi perkembangan karakter siswa, baik bagi korban maupun pelaku, Kholidah (2013). Dampak negatif yang ditimbulkan dari perundungan yang dilakukan antara lain:

- a. Depresi
- b. Rendahnya kepercayaan diri / minder
- c. Pemalu dan penyendiri

d. Menurunnya prestasi akademik

Dari situ dapat kita tarik kesimpulan bahwa perundungan adalah sebuah tindakan atau perilaku agresi dan negatif yang dipelajari seseorang atau sekelompok orang untuk menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan perundungan ini sifatnya mengganggu orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan masyarakat ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban perundungan itu sendiri

2.1.4. Perundungan di Sekolah

Salah satu fenomena yang menyita perhatian di dunia pendidikan zaman sekarang adalah kekerasan di sekolah, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya aksi tawuran dan kekerasan (perundungan) yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang semakin banyak menghiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronika menjadi bukti telah tercerabutnya nilai-nilai kemanusiaan. (Wiyani, 2012)

Fenomena perundungan telah lama menjadi bagian dari dinamika sekolah. Umumnya orang lebih mengenalnya dengan istilah-istilah seperti pemalakan, pengucilan, intimidasi, penindasan dan lain-lain. Istilah perundungan sendiri memiliki makna lebih luas, mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Perilaku perundungan tidak hanya terjadi di lingkungan sosial masyarakat, tetapi juga terjadi di lingkungan sekolah. Proses terjadinya perilaku perundungan di sekolah, selain pelaku dan korban, ada penonton yang

memberi dukungan, penonton yang diam saja dan penonton yang menolong korban

Perundungan di sekolah adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa atau siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Sekolah adalah setting yang ideal munculnya perundungan, di sekolah terdapat hirarki yang sangat tampak. Seperti karyawan sekolah dengan status murid, bahkan senioritas antar kelas di sekolah juga memiliki dinamika pengoprasian kekuatan. Sekolah rentan sekali memunculkan olok-olokkan di antara siswa, mereka menganggap olok-olokkan sebagai permainan yang lucu.

Bahkan olok-olokkan tidak hanya terjadi di antara siswa, tetapi muncul juga di antara orang dewasa bahkan guru dengan murid. Panggilan yang buruk muncul sebagai bentuk penerimaan dari komunikasi dan lelucon di antara orang dewasa dan remaja. Dewasa ini memang banyak sekali kasus perundungan yang terjadi di beberapa sekolah yang ada di Indonesia. Bahkan beberapa korban dan pelaku perundungan tersebut adalah anak remaja. Bahkan sekarang beberapa anak remaja tidak memiliki rasa malu jika di lebel sebagai anak nakal di sekolahnya karena sering melakukan tindak kekerasan seperti perundungan. Justru mereka merasa bangga karena merasa dipandang pemberani setelah melakukan perilaku perundungan tersebut.

2.1.5. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Menurut Lawrence E. (dalam Suyadi, 2010 : 109) emosi merupakan kondisi kejiwaan manusia. Baik dan tidaknya kualitas emosi seseorang ditentukan

oleh faktor keadaan diri individu, faktor konflik-konflik dalam perkembangan, dan faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat).

1. Keadaan Individu Sendiri

Keadaan yang ada dalam diri individu, seperti usia, keadaan fisik, inteligensi, peran seks dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri individu sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang berdampak lebih jauh pada kepribadian individu. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungannya, dan lain-lain.

Dampak yang muncul pada individu akibat keadaan dirinya tersebut, pada tingkatan tertentu akan menjadi sangat membahayakan, terutama pada saat remaja mengidentifikasi diri dan menemukan bahwa hal tersebut merupakan faktor nyata yang dianggap dapat merendahkan dirinya dalam lingkungannya.

Hal tersebut akan semakin mempengaruhi jika lingkungan secara nyata menghindari dirinya dan memberikan reaksi penolakan. Lebih jauh lagi, mungkin individu tersebut akan menjadi antisosial, bahkan ingin menghancurkan diri dan lingkungannya akibat frustrasi yang kuat. Perlu ada tindakan preventif untuk menghindari dampak serius dari pengaruh emosi yang timbul dari dalam diri individu. Kita perlu mempersiapkan tindakan kuratif untuk menjaga kemungkinan dampak buruk yang datang secara tiba-

tiba. Tindakan preventif yang utama adalah membangun kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki individu tersebut adalah suatu kewajaran, dan semua orang pasti memiliki kekurangan, hanya yang berbeda adalah letak dan di bagian mana kekurangan itu berada. Jika kesadaran sudah dibangun, maka upaya selanjutnya adalah menurunkan reaksi-reaksi negatif yang sering muncul, dan jika mungkin menghilangkannya sama sekali. Jika tahap kedua berhasil, harus diikuti dengan membangkitkan semangat individu tersebut untuk berperan kembali di dalam lingkungannya, bahkan jika mungkin dapat meraih prestasi dan berkompetisi sesuai dengan kemampuannya.

2. Konflik-konflik Dalam Proses Perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, setiap individu harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan lancar dan sukses, namun ada juga anak atau individu yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Individu yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan –gangguan emosi.

3. Lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi dan kepribadiannya. Apabila pengaruh dari lingkungan ini tidak baik, maka perkembangan kepribadiannya akan terpengaruh juga. Kondisi emosional remaja sangat erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang mempengaruhi sebelumnya. Ketiga faktor yang berpengaruh tersebut adalah sebagai berikut :

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Di sanalah pengalaman-pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Keluarga yang dimaksud disini adalah peran keberadaan kedua orang tua (Ayah dan Ibu). Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi.

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah mempunyai tugas membantu anak-anak dalam perkembangan emosi dan kepribadiannya dalam suatu kesatuan, tetapi sekolah sering juga menjadi penyebab timbulnya gangguan emosi pada anak. Kegagalan di sekolah sangatlah berpengaruh terhadap kehidupan emosi pada anak. Problema di sekolah sering ditimbulkan oleh program yang tidak memperhatikan aspek kemampuan dan perkembangan anak. Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi yang menyebabkan terjadinya gangguan tingkahlaku pada anak, yaitu seperti :

- 1) Hubungan yang kurang harmonis antara guru dengan siswa
- 2) Hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya / siswa lainnya
- 3) Iklim pembelajaran yang tidak kondusif

4. Lingkungan Sekitar / Masyarakat

Kondisi lingkungan di sekitar anak akan sangat berpengaruh terhadap tingkahlaku serta perkembangan emosi dan pribadi anak. Berbagai stimulus yang bersumber dari lingkungan sekitarnya akan dapat memicu anak dalam berekspresi. Frekuensi dan intensitas ekspresi anak akan sangat ditentukan oleh kadar stimulus yang diterimanya.

2.1.6. Interaksi Siswa

Kata interaksi berasal dari Bahasa Inggris Interaction artinya suatu tindakan atau hubungan yang berbalasan. Dengan istilah lain yaitu proses terjadinya hubungan timbal balik atau yang saling berhubungan dan memberikan pengaruh satu sama lainnya. Interaksi adalah pengaruh timbal balik saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi interaksi adalah hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar disebut dengan pembelajaran (Suardi, 2018). Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan dan saluran atau media. Begitu juga

dengan hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.

Interaksi sosial siswa di sekolah mengandung pengertian hubungan timbal balik yang terjadi dilingkungan pendidikan formal antara dua orang siswa atau lebih, dan masing-masing siswa yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif dalam bentuk mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Penelitian mengenai pola interaksi siswa pada tindakan perundungan di sekolah ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Nadia, D (2016), dengan judul Perilaku Perundungan Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Penelitian ini berupaya mengungkapkan perilaku apa saja yang terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari 50% pernah mengalami kejadian perundungan fisik di sekolah, dan hanya 37% dari 25 siswa yang menjawab tidak pernah mengalami kejadian perundungan fisik, sertayang mengalami kejadian perundungan non-fisik pada mereka, dapat dilihat dari hasil penelitian ini yang menunjukkan 49% dari 25 siswa tidak pernah mengalami tindakan perundungan non-fisik di sekolah, serta lebih dari 50% dari mereka pernah mengalami tindakan perundungan non-fisik.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Arofa,I (2018), dengan judul Pengaruh Perilaku Perundungan terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan perilaku perundungan pada tipe sekolah dengan jenis kelamin sama dan sekolah dengan dua jenis kelamin setelah dikendalikan oleh empati. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku perundungan ditinjau dari tipe sekolah *single sex school* dan *coeducational school* setelah dikendalikan oleh empati.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Mufrihah,A (2016) dengan judul Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah. Hasil dari penelitian tersebut yaitu faktor penyebab perilaku kekerasan bukan hanya keluarga dan lingkungan sekolah, namun juga diri sendiri, di mana para guru sudah melakukan upaya preventif dan kuratif terhadap perundungan berbasis nuansa sekolah.

Penelitian berikutnya dilakukan dengan judul Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter yang dilakukan oleh Yuyarti (2018). Hasil penelitiannya yaitu sekolah berperilaku proaktif dengan membuat program pengajaran keterampilan social, problem-solving, manajemen konflik, dan pendidikan karakter. Guru memantau perubahan sikap dan tingkah laku siswa di dalam maupun di luar kelas sehingga perlu adanya kerjasama yang harmonis antara guru BK, guru mata pelajaran serta karyawan sekolah. Menurut Dwinara Febrianti, dkk (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Kemampuan Perilaku Asertif Dengan Kondisi Perundungan Anak Usia Sekolah mendapatkan hasil bahwa semakin bertambahnya kemampuan perilaku asertif maka kondisi

perundungan akan semakin menurun walaupun tidak ada hubungan yang signifikan antara kemampuan perilaku asertif dengan kondisi perundungan pada kelompok yang mendapatkan latihan perilaku asertif.

Dalam penelitian Mujtahidah (2018) dengan judul Analisis Perilaku Pelaku Perundungan dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Baru) didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku perundungan adalah: (a) pengalaman masa kecil (b) kurang perhatian dari orang tua, (c) dukungan dari teman sebaya, (d) faktor kepribadian pelaku.

Penelitian dengan judul Resiliensi Anak Korban Perundungan Di Sekolah yang dilakukan oleh Dewi, E (2016) mendapatkan hasil bahwa resiliensi menekankan pada kemampuan individu untuk menghadapi permasalahan dan tekanan yang dialaminya secara efektif. Berdasarkan sumber-sumber resiliensi yang ada, dapat dilihat sumber *I'am* dorongan dari dalam diri, sumber *I'have* dorongan dari luar atau lingkungan, dan sumber *I'can* kemampuan individu untuk mengatasi masalah. Ketiga faktor tersebut yang membuat individu atau korban perundungan menjadi resilien.

Penelitian yang dilakukan oleh Usman,I (2017) dengan judul Perilaku Perundungan Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo mendapatkan hasil bahwa peran kelompok teman sebaya, iklim sekolah secara bersama-sama berhubungan dengan perilaku perundungan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah, E (2017) dengan judul Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perundungan,

mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perundungan bisa datang dari individu, keluarga, kelompok bermain, hingga lingkungan komunitas pelaku. Tindakan ini sangat berhubungan dengan dunia pekerjaan sosial, yang dalam kasus ini dituntut untuk menjadi konselor bagi pelaku perundungan.

Menurut Saifullah, F (2016) dengan judul Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perundungan Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda) didapatkan hasil yaitu terdapat hubungan negatif antara konsep diri dengan perundungan siswa-siswi di SMP Negeri 16 Samarinda, yang berarti bahwa semakin tinggi konsep diri siswa maka akan semakin rendah perilaku perundungan.

Hasil penelitiannya yaitu Selanjutnya dalam penelitian menurut Peter K Smith (2013) dengan judul *School bullying*. Hasilnya menjelaskan bahwa perundungan tidak langsung mengacu pada beberapa jenis pengelolaan social-lation menggunakan orang lain sebagai alat serangan bukannya menyerang diri sendiri, atau sebaliknya memanipulasi jaringan sosial kelas dan perundunganrelasional untuk menimbulkan menyelaraskan teman sebaya yang merusak hubungan teman sebaya; konsep-konsep yang tumpang tindih ini mencakup menyebarkan rumor jahat,dan pengucilan sosial. Lebih baru-baru ini *cyberbullying* telah muncul sebagai topik utama.

Penelitian dengan judul *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students* yang dilakukan oleh MS Afroz J (2015). Penelitian ini menjelaskan bahwa temuan penelitian menyoroti sifat dan berbagai penyebab

perundungan yang akan membantu dalam perumusan dan implementasi berbagai strategi untuk mengurangi perilaku perundungan siswa untuk belajar lebih baik.

Ersilia Menesini dan Christina Salmivalli (2017) dalam penelitiannya yang berjudul *Bullying in schools: the state of knowledge and effective interventions* mendapatkan hasil bahwa tingkat prevalensi bervariasi banyak studi lintas; oleh karena itu, perhatian khusus akan dicurahkan untuk definisi, periode referensi waktu dan kriteria frekuensi. Akhirnya, bagian akan didedikasikan untuk ditinjau apa yang diketahui tentang pencegahan perundungan yang efektif.

Menurut Itegi, E (2017) pada penelitiannya yang berjudul *Bullying and its Effects: Experiences in Kenyan Public Secondary Schools*, menjelaskan bahwa bahwa perundungan adalah masalah yang signifikan di sekolah. Perundungan lebih merajalela sekolah anak laki-laki daripada anak perempuan, namun mayoritas anak perempuan adalah korban, sebagian besar anak laki-laki adalah pengganggu; korban utamanya adalah siswa junior di antara anak laki-laki sementara di antara anak perempuan berasal dari tingkat kelas yang berbeda; kekerasan fisik adalah umum di kalangan anak laki-laki dan verbal di kalangan anak perempuan.

Berdasarkan hasil dari beberapa peneliti yang relevan, perundungan merupakan suatu sikap atau perilaku yang tidak menyenangkan baik secara verbal atau fisik yang dimana berdampak negatif pada korban maupun pelaku.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). *Case Study* merupakan penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu organisasi dan peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteks.

Menurut Sugiyono (2014:9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasinya. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

Penelitian kualitatif bersifat interpretative (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penelitiannya. Penggunaan berbagai metode ini sering disebut triangulasi, dimaksudkan agar peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif (*holistik*) mengenai fenomena yang diteliti.

Dengan demikian, penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara terperinci dan dibentuk dengan kata-kata,

gambaran holistik yang rumit, dimana penelitian kualitatif ini memandang suatu upaya membangun pandangan subjek penelitian yaitu rinci.

3.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang yang beralamat Jl. Pemuda, Bangunharjo, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah 50139.

3.3 Sumber Data Penelitian

Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Menurut Hendarsono dalam Suyanto (2010:171-172), informan penelitian ini meliputi tiga macam yaitu :

1. Informan kunci (*key informan*), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian.
2. Informan utama, yaitu mereka yang terlibat secara langsung dalam interaksi sosial yang diteliti.
3. Informan tambahan, yaitu mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Informan yang digunakan merupakan informan yang mengetahui kondisi dan informasi mengenai interaksi siswa yang berdampak munculnya intimidasi pada siswa kelas tinggi di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara dengan para informan dan melakukan observasi

mengenai interaksi siswa yang berdampak munculnya perundungan pada siswa kelas tinggi di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang

3.4.1 Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:231) menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan data dua orang bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik wawancara disini dilakukan dengan tanya jawab kepada Kepala Sekolah, Wali kelas dan siswa SD Islam Sultan Agung 1 Semarang

3.4.2 Observasi

Menurut Sugiyono (2016:145) menjelaskan bahwa observasi merupakan teknik pengolahan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain. Dalam hal ini observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi pembelajaran di SD Islam Sultan Agung 1 Semarang.

Tabel 3.1. Pedoman Observasi

No	Indikator		Deskripsi Hasil Temuan
1	Komponen Perundungan	A. Di dalam Kelas 1. Pelaku Perundungan 2. Korban Perundungan 3. Penonton Perundungan	
B. Di luar kelas 1. Pelaku Perundungan 2. Korban Perundungan			

		3. Penonton Perundungan	
2	Bentuk- bentuk perundungan	A. Di dalam kelas 1. Kekerasan fisik 2. Kekerasan non fisik	
		B. Di luar kelas • Kekerasan fisik • Kekerasan non fisik	
3	Dampak Perundungan	A. Bagi Korban Perundungan B. Bagi Pelaku Perundungan	
4	Alternatif Solusi Perundungan	A. Bagi Korban Perundungan B. Bagi Pelaku Perundungan	

3.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya akan diteruskan ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2013:59)

Tabel 3.2. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Sub Variabel	Pedoman Wawancara		Pedoman Observasi		Studi Dokumentasi
	Guru	Siswa	Guru	Siswa	
Pengetahuan tentang Perundungan di sekolah	√		√		SD ISLAM 1.3 SULTAN AGUNG SEMARANG
Perilaku perundungan sekolah dari segi komponen	√	√	√	√	
Perilaku perundungan dari segi bentuk-bentuknya	√	√	√	√	

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Khusus Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator Deskriptor
Perilaku Perundungan	Pengetahuan tentang perilaku perundungan	1. Pengertian perundungan 2. Pendapat guru mengenai perundungan
	Perilaku perundungan dari segi komponen	1. Pelaku 2. Korban 3. Penonton

	Perilaku perundungan dari bentuk-bentuknya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bentuk kekerasan fisik 2. Berbentuk kekerasan non fisik
--	--	---

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya. Namun, setelah fokus pada penelitian menjadi jelas, akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi hasil pengamatan dan observasi (Sugiyono, 2013:60).

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016:246) menjelaskan bahwa teknik analisis data merupakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu : *Data Reduction* (Reduksi Data), *Data Display* (Penyajian Data), *Conclusion Drawing/ Verification*.

3.6.1 Data Reduction (Reduksi Data)

Menurut Sugiyono (2016:247) data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, lalu dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan. Reduksi data dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer.

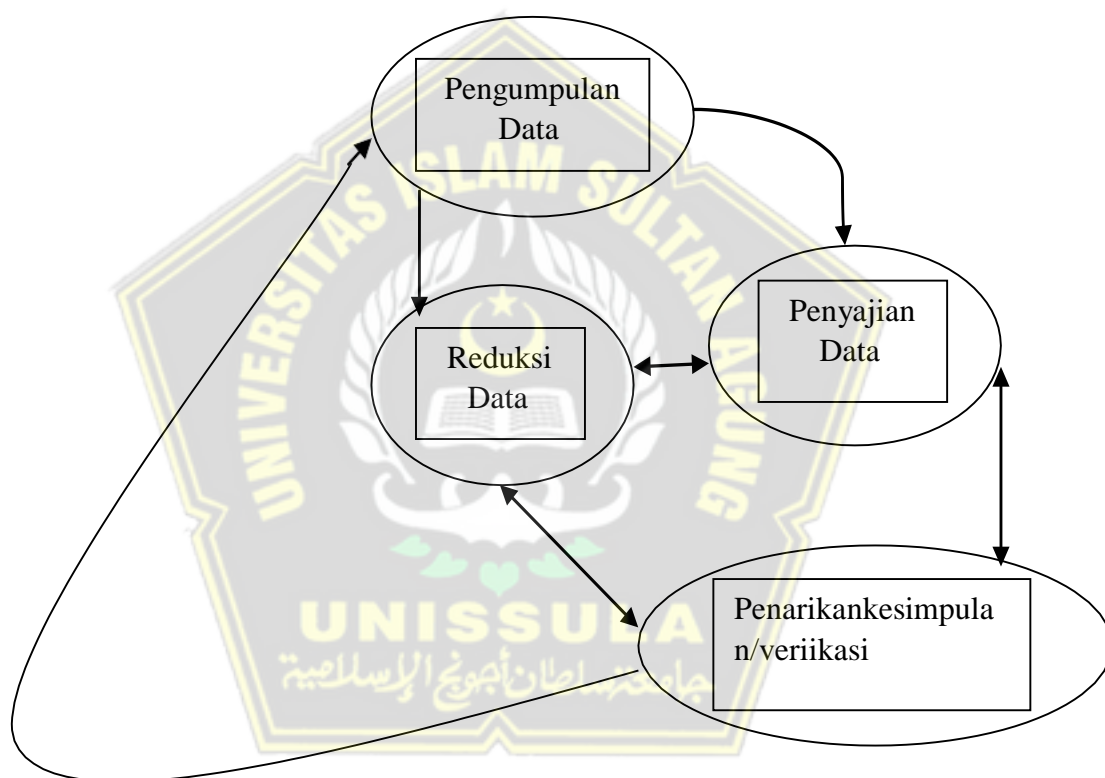
3.6.2 Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Pada penelitian kualitatif, penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah dipahami. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa grafik dan matrik.

3.6.3 Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tegasnya,

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan suatu jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang umum disebut analisis. Proses tersebut digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model Miles and Huberman

Menurut Sugiyono (2016:253) kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau interaktif, hipotesis atau teori.

3.7 Pengujian Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2016:241) Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik verifikasi atau pengabsahan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Bilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi sumber adalah untuk mengetahui data yang diperoleh convergent (meluas) tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang akan diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Dengan triangulasi sumber akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan suatu pendekatan.

Dalam penelitian teknik triangulasi sumber digunakan untuk memverifikasi atau menyilang pendapatkan sumber-sumber informasi penelitian. Baik dengan antar narasumber, antara narasumber dengan dokumen atau referensi serta informasi narasumber dengan obervasi langsung peneliti.

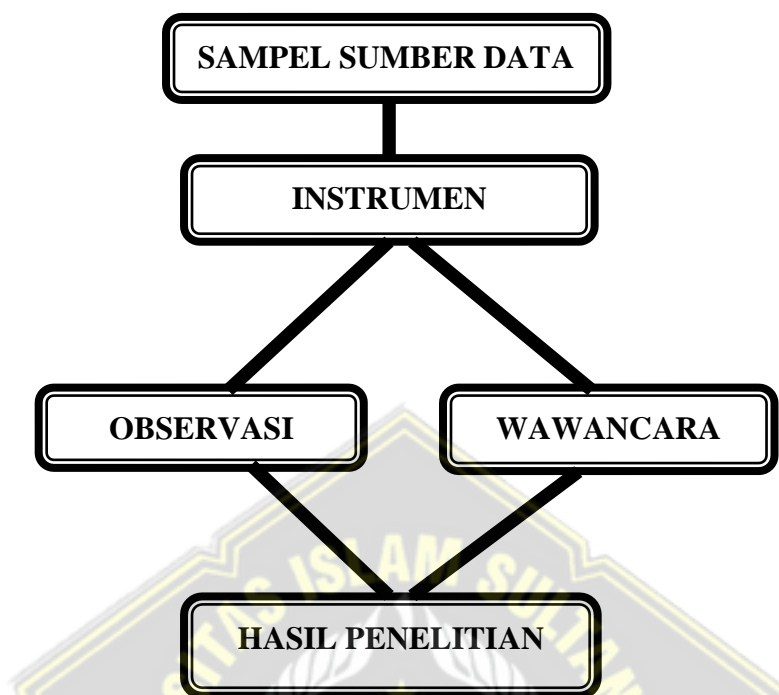
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Subjek dalam sampel sumber data dalam penelitian ada 3 meliputi siswa kelas IV dan V SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang, wali kelas IV,V dan kepala sekolah. Adapun yang menjadi subjek sumber utama dalam memperoleh hasil dalam penelitian ini yaitu Bapak Mohammad Khasbullah, S.Ag., selaku wali kelas IV dan Ibu Lilik Muslichati, S.Pd., selaku wali kelas V. Selain itu, Ibu Nurul Izzati, S.Pd., selaku kepala sekolah juga merupakan subjek yang penting dalam pengumpulan data ini karena sebagai pihak yang di tuakan dan pemegang otoritas tertinggi dalam lingkup SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang Adapun murid kelas IV dan V sebagai sumber data dalam penelitian inidalam artian untuk mengetahui perundungan yang terjadi dan bagaimana proses perundungan dapat terbentuk.

Seperti yang telah di jelaskan dalam metode penelitian reduksi data ini bertujuan untuk merumuskan gagasan sumber dari beberapa sumber data yang didapat fakta lapangan melalui observasi dan wawancara.



Gambar 4. 1 Alur reduksi data

Dalam gambar tersebut langkah pertama adalah hasil wawancara dari 7 narasumber yang dalam instrumen wawancara penelitian dan terfokuskan pada pengambilan kesimpulan yang didapat dari berbagai narasumber tersebut. Setelah melalui proses reduksi data dengan teknik wawancara dan observasi dengan subjek utama dalam hal ini wali kelas, kepala sekolah dan siswa maka peneliti melakukan penyajian data untuk mendapatkan hasil atau temuan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara Berikut tabel hasil wawancara dengan siswa, guru kelas dan kepala sekolah :

Informan : KFS (Pelaku Perundungan)

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022

Tabel 4.1 hasil wawancara pelaku perundungan

Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Perundungan apa saja yang pernah kamu lakukan dan apa alasannya?</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan hal tersebut?</p> <p>c. Saat kamu melakukan hal tersebut, apayang kamu rasakan?</p>	<p>a. Saya mengejek teman sekelas saya namanya Hodijah Karima (HK)</p> <p>b. karena dia pendiem sekali jadi enak kalo untuk bahan ejekan dandia itu gak punya temen di kelas jadi suka saya ejek</p> <p>c. Saya senang, karena dia kalo di ejek diem aja</p>

Informan : BAR (Pelaku Perundungan)

Hari/Tanggal : Selasa, 9 Agustus 2022

Tabel 4.2 hasil wawancara pelaku perundungan

Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Perundungan apa saja yang pernah kamu lakukan dan apa alasannya?</p> <p>b. Mengapa kamu melakukan hal tersebut?</p> <p>c. Saat kamu melakukan hal tersebut, apa yang kamu rasakan?</p>	<p>a. sering membully karena badannya gemuk dan mendorongnya</p> <p>b. karena dia gak berani sama saya walaupun badannya besar, terkadang juga sering saya dorong badannya sampai tersungkur ke bawah</p> <p>c. saya sangat senang karena merasa menang</p>

Informan : HK (Korban Perundungan)
 Hari/Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2022

Tabel 4.3 hasil wawancara korban perundungan

Pertanyaan	Jawaban
a. Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?	a. Saya tidak tahu
b. Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?	b. saya hanya melihatnya saja
c. Mengapa kamu bereaksi demikian?	c. karena dia siswa yang nakal di sekolah, jadi saya gak berani melawannya
d. Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?	d. saya malu dan trauma, karena dari masuk sekolah sudah tidak ada yang mau berteman dengan saya karena di ejek saya diem saja dan saya lebih milih menghindar

Informan : NAR (Korban Perundungan)
 Hari/Tanggal : Rabu, 10 Agustus 2022

Tabel hasil wawancara 4.4 korban perundungan

Pertanyaan	Jawaban
a. Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?	a. Badan gemuk
b. Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlakudemikian?	b. Saya diam saja tapi pernah saya di dorong saya balas dorong
c. Mengapa kamu bereaksi demikian?	c. Karna dia anak yang nakal kalau di lade ni makin menjadi-jadi dianya
d. Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?	d. Kalo boleh jujur pastinya s akit hati, padahal saya tidak pernah menganggunya tetapi dia bersikap begitu pada saya

Informan :MK (Guru Kelas IV)
 Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Tabel 4.5 hasil wawancara guru kelas IV

Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perundungan yang terjadi di kelas?</p> <p>b. Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk perundungan seperti apa yang sering kali muncul?</p> <p>c. Bagaimana perilaku perundungan tersebut dilakukan siswa?</p> <p>d. Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perundungan tersebut terjadi?</p> <p>e. Menurut identifikasi bapak/ibu, siapa saja yang menjadi pelaku perundungan tersebut ?</p> <p>f. Menurut identifikasi bapak/ibu, bagaimana reaksi siswa terhadap perundungan yang mereka lihat?</p> <p>g. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi perundungan tersebut?</p> <p>h. Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya perundungan tersebut?</p>	<p>a. perilaku menyakiti teman sekelas baik itu secara fisik atau mengeluarkan perkataan yang membuat teman merasa disakiti.</p> <p>b. Biasanya perilaku yang dilakukan adalah ejekan.</p> <p>c. Merubah nama siswa dengan sebutan nama yang lain</p> <p>d. Ketika di kelas sedang mengerjakan soal Kevin ini tiba-tiba berbicara ke arah hodijah dan memanggilnya dengan sebutan lain.</p> <p>e. Siswa yang bernama (KFS), sering membuat ulah di kelas</p> <p>f. Para siswa hanya melihat dan diam saja</p> <p>g. Langsung menegur kepada pelaku agar tidak terjadi hal selanjutnya</p> <p>h. Memanggil pelaku dan di bawa ke kantor guru untuk di beri tahu dan di bimbing .</p>

Informan : LM (Guru Kelas V)
 Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Tabel 4.6 hasil wawancara Guru kelas V

Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perundungan yang terjadi di kelas?</p> <p>b. Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk perundungan seperti apa yang sering kali muncul?</p> <p>c. Bagaimana perilaku perundungan tersebut dilakukan siswa?</p> <p>d. Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perundungan tersebut terjadi?</p> <p>e. Menurut identifikasi bapak/ibu, siapa saja yang menjadi pelaku perundungan tersebut ?</p> <p>f. Menurut identifikasi bapak/ibu, bagaimana reaksi siswa terhadap perundungan yang mereka lihat?</p> <p>g. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi perundungan tersebut?</p>	<p>a. Perundungan yaitu perlakuan yang tidak baik atau buruk yang dilakukan terhadap seseorang dengan tujuan untuk menyakiti perundungan melakukan penindasan dengan tindakan yang bisa menyakiti fisik atau mental seseorang.</p> <p>b. Ada verbal dan fisik</p> <p>c. Perundungan verbal yang terjadi di kelas V seringkali mengejek siswa yang penyendiri dan tidak memiliki teman, kalau perundungan fisik biasanya pelaku mendorong korban agar terjatuh</p> <p>d. Yang sering terjadi adalah</p> <p>e. BAR, Pelaku hanya diam dan terkadang sampai menangis</p> <p>f. Saya panggil pelaku dan korban kalau bisa saya selesaikan permasalahannya dikelas itu lebih bagus.</p>

h. Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya perundungan tersebut?	
---	--

Informan : NI (Kepala Sekolah)
 Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2022

Tabel hasil wawancara 4.7 Kepala Sekolah

Pertanyaan	Jawaban
<p>a. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai perundungan yang terjadi di kelas?</p> <p>b. Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk perundungan seperti apa yang sering kali muncul?</p> <p>c. Menurut bapak/ibu, apa yang menjadi penyebab perundungan tersebut terjadi?</p> <p>d. Menurut identifikasi bapak/ibu, siapa saja yang menjadi pelaku perundungan tersebut ?</p> <p>e. Menurut identifikasi bapak/ibu, bagaimana reaksi siswa terhadap perundungan yang mereka lihat?</p> <p>f. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi</p>	<p>a. Perundungan itu semacam perbuatan mengejek atau menganiaya teman/murid lain.</p> <p>b. Mengejek atau menganiaya</p> <p>c. Alasannya bermacam-macam. Salah satunya masalah kecemburuan sosial</p> <p>d. Biasanya mereka hanya diam, menarik diri dan ada juga yang sampai menangis.</p> <p>e. Jika hal itu terjadi biasanya kami pihak sekolah memanggil pelaku dan korban ke kantor</p> <p>f. Biasanya kami sebagai orangtua di sekolah diberikan bimbingan dan arahan</p>

<p>perundungan tersebut?</p> <p>g. Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya perundungan tersebut?</p>	
---	--

4.2 Pembahasan

4.2.1 Aspek yang mendasari perundungan

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menjelaskan hubungan-hubungan dari sesuatu yang sedang diteliti. Di dalam penelitian kualitatif ini akan dijabarkan makna dari data-data yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung.

Pada usia 11-12 tahun merupakan fase akhir anak-anak yang biasanya di tandai dengan adanya kelompok kecil dalam suatu teman sebaya yang dapat memicu terjadinya tindakan perundungan. Pada siswa kelas IV SD Islam Sultan Agung 1 yang sering terjadi dan diamati berupa mengolok atau mengejek teman sebayanya, dengan memanggil nama julukan kepada korban.

Berdasarkan hasil penelitian dengan Ibu NI yang menjabat sebagai Kepala Sekolah, juga sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh beliau sebagai berikut :

FZI : "Bagaimana tindakan Ibu sebagai kepala sekolah jika ada terjadinya perundung pada siswa di kelas IV ?"

NI : "Biasanya tindakan yang sering terlihat dan dilaporkan kepada pihak kesiswaan itu antar teman sebaya suka mengejek. Contohnya seperti yang terjadi kepada siswa laki-laki kelas IV yang menyendiri dan tidak ingin berkumpul dan bermain bersama teman sebayanya"

Hasil tersebut sesuai dengan data peneliti yang melakukan wawancara pada 8 Agustus 2022, oleh Bapak MK selaku wali kelas dari kelas IV yang mengemukakan bahwa :

FZI : "Apakah sering terjadi dikelas Bapak adanya perundungan antar siswa di kelas IV ?

MK : "Terjadinya perundungan yang teramati antar siswa di kelas IV SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang selama saya menjadi wali kelas adalah mengejek.ada seorang murid yang bernama HK yang diejek dengan memplesetkan nama temannya, kalau secara fisik jarang terjadi"

Data yang berkaitan dengan perundungan juga peneliti didapatkan ketika melakukan wawancara pada Senin, 22 Maret 2022 dengan Ibu LM selaku guru kelas V . Berikut hasil wawancara :

FZI : " Apakah sering terjadi dikelas Bapak adanya perundungan antar siswa di kelas IV ?

LM : "Perundungan yang biasa terjadi pada murid yaitu adanya kekurangan fisik pada murid sehingga perundungan biasa terjadi."

Selain hasil wawancara yang diperoleh peneliti dari wali kelas dan kepala sekolah, dari hasil observasi peneliti dan wawancara dengan siswa yang menjadi korban yaitu HK , selaku siswa kelas IV dan, NAR, selaku siswa kelas V, berikut hasil wawancara dari pada sumber HK :

FZI : "Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?"

HK : " Saya tidak tahu"

FZI : "Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?"

HK : "saya hanya melihatnya saja

FZI : "Mengapa kamu bereaksi demikian?"

HK : " karena dia siswa yang nakal di sekolah, jadi saya gak berani melawannya"

FZI : "Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?"

HK : “ saya malu dan trauma kak, karena dari masuk sekolah sudah tidak ada yang mau berteman dengan saya karena di ejek saya diem saja dan saya lebih milih menghindar “

Berikut hasil wawancara dengan korban NAR :

FZI : “Apakah kamu tahu, mengapa si B (pelaku) melakukan hal tersebut?”

NAR:”Karena badan saya yang agak berisi ”

FZI : “Bagaimana reaksi kamu ketika si B berlaku demikian?”

HK : “ saya hanya pasrah dan diam karena memng badan saya agak berisi “

FZI : “Mengapa kamu bereaksi demikian?”

HK :” Karna dia anak yang nakal kalau di ladei makin menjadi-jadi dianya “

FZI : ”Apa yang kamu rasakan saat kamu mendapat perlakuan tersebut dari si B?”

HK : “ Kalo boleh jujur pastinya s akit hati, padahal saya tidak pernah menganggunya tetapi dia bersikap begitu pada saya”

Dari hasil wawancara tentang perilaku siswa kelas IV dan V, peneliti memperoleh hasil dari beberapa karakter tentang perilaku para siswa. Dengan kata lain perilaku siswa dapat menjadi salah satu tolak ukur yang menyebabkan perundungan terjadi di kelas. perilaku yang nakal dari para siswa merupakan salah satu faktor yang menjadikan siswa menjadi pelaku perundungan dan dalam beberapa kasus korban perundungan biasanya merujuk padasiswa lain yang menurutnya sabar sehingga pelaku menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan kekuatan antara pelaku dan korban. Hal ini sangat sering terjadi di kalangan siswa.

Berkaitan dengan temuan peneliti yang telah didapatkan dari hasil observasi, Perundungan seperti apa yang terjadi pada murid kelas IV dan V, yang akan peneliti paparkan sebagai berikut:

- 1) Observasi lapangan pada Senin , 8 Agustus 2022. Proses pembelajaran berjalan seperti biasanya, Bapak MK selaku walikelas IV namun ketika guru tidak berada dalam kelas, saya memperhatikan (KFS), sesekali mengganggu (HK), namun ketika guru sudah masuk dalam proses pembelajaran kedua siswa tersebut berhenti mengganggu, akan tetapi tidak ada siswa lain yang melihat untuk melaporkan tindakan tersebut.
- 2) Observasi lapangan pada Senin, 8 Agustus 2022. Pada proses pembelajaran hari ini LM., selaku wali kelas V memberi materi pembelajaran, ketika proses guru memberikan soal kepada siswa, saya mengamati siswa (BAR), mengambil secara paksa penghapus milik (NAR), dan terjadilah adu fisik, mengakibatkan Nayaka Afzaal R (NAR) menangis karena di dorong oleh (BAR).

Dari beberapa data yang peneliti dapatkan melalui wawancara dengan wali kelas, kepala sekolah dan murid serta catatan lapangan selama penelitian memperjelas perundungan yang terjadi pada siswa SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang.

Dengan memberikan gambaran tentang peranan perundungan dalam bentuk bagan seperti diatas bisa memudahkan kita untuk mengetahui latar belakang terbentuknya perilaku perundungan di SD Islam Sultan Agung 1.3. Yang peneliti jabarkan seperti dibawah ini. Dalam observasi pada tanggal Senin , 8 Agustus 2022, saya memperhatikan (KFS) dan sesekali mengganggu (HK), akan tetapi ketika guru sudah

masuk dalam proses pembelajaran lagi mereka berhenti mengganggu dan saya melihat tidak ada murid yang melaporkan perbuatan tersebut ke guru. Dari data yang telah diperoleh, peneliti ingin melihat latar belakang dari orangtua pelaku dan yang menjadi pelaku (KFS) dan yang menjadi korban dalam tindakan perundungan non fisik terhadap (HK).

(KFS) merupakan anak dari seorang Polisi yang dikalangan masyarakat memiliki status sosial yang cukup tinggi sehingga untuk pemenuhan kebutuhan gaya hidup bisa dibilang terpenuhi. Sehingga tingkah lakunya seperti seorang yang paling kuat dan berkuasa. Dengan begitu (KFS). Hal ini diperjelas dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan (KFS) pada Rabu, 15 Agustus 2022 perihal menanyakan siapa siswa yang paling nakal dan siapa yang pernah di ejek atau di pukul, hasil wawancara sebagai berikut :

“Siswa terkenal paling nakal itu saya sendiri dan teman saya, saya juga sering mengejek (HK) karena dia pendiam”

(HK) sendiri merupakan anak dari seorang wiraswasta yang membuka toko kelontong di depan rumahnya, setiap pulang sekolah (HK) selalu menggantikan orangtuanya untuk menjaga toko. Orangnya pendiam, sabar dan karenakan status sosialnya dibawah rata-rata di banding dengan (KFS) maka (HK) sering sekali mendapatkan tindakan perundungan. Dengan kepolosannya (HK) menjadi sasaran utama bagi para pelaku perundungan.

Kasus lain yang terjadi ada di kelas V (BAR), dan mengambil secara paksa penghapus milik (NAR), dan terjadilah adu fisik, mengakibatkan (NAR) menangis karena di dorong (BAR). Dalam hal ini hasil wawancara pada pelaku sebagai berikut :

“Saya suka mengganggu NAR karena dia itu badannya gemuk jadinya gampang buat di dorong mau pinjam penghapus aja tidak di kasih.terus biasanya suka nangis padahal badannya besar”

Selanjutnya hasil wawancara kepada korban sebagai berikut :

“Saya NAR sedang mengerjakan soal yang di berikan kepada guru, waktu mengerjakan teman saya Bimo datang tidak minta izin langsung mengambil penghapus yang saya punya.Saya kesal karena dia mengambilnya paksa akhirnya saya menangis.waktu menangis sayapun di ejek dengan perkataan “awak tok gedhe tapi nangisan”.

NAR adalah seorang siswa yang memiliki badan sedikit besar daripada siswa lainnya.Oleh sebab itu NAR sering sekali di ejek sesama teman sebayanya. Dari hasil wawancara dengan NAR ketika di ejek berbadan besar pasti diam lalu menangis karena merasa malu dengan apa yang telah di lontarkan oleh teman sebayanya. Maka dari situlah NAR sering menyendiri atau menarik diri dari teman sebayanya.

Dari beberapa kasus tindakan perundungan yang terjadi di atas dapat disimpulkan bahwa Hodijah Karima (HK) dan Nayaka Afzaal R (NAR) merupakan korban tindakan perundungan fisik dan verbal.



Gambar 4.4 Kasus Tindakan Perundungan

4.2.2 Dampak Perilaku Perundungan Siswa di Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan bahwa (HK) dan (NAR) perilaku perundungan yang dialami di lingkungan kelas maupun di sekolah dapat menghambat perkembangan psikis dan sosial korban, korban merasa tidak nyaman lalu merasa minder dan merasa tidak dihargai sehingga subjek membatasi diri dalam bersosial. K, Kusumasari, dkk(2019) menjelaskan perundungan di sekolah menghasilkan temuan bahwa dampak perundungan yang dilakukan oleh siswa, tidak hanya berpengaruh secara fisik maupun mental korban, tapi juga pada pelaku perundungan itu sendiri. Selain mengalami gangguanemosional, intensitas empati

pelaku berangsur menurun dalam melakukan interaksi sosial dan berkaitan dengan tindakan atau perilaku di masyarakat Pernyataan tersebut dapat dilihat pada hasil wawancara, bahwa :

“saya malu dan trauma kak, karena dari masuk sekolah sudah tidak ada yang mau berteman dengan saya karena di ejek saya diem saja dan saya lebih milih menghindar”

Hal tersebut sama dengan pernyataan yang dikemukakan oleh wali kelas HK, bahwa :

“HK merasa trauma dengan perilaku yang dilakukan KFS Apalagi HK siswa yang pendiam”

Dapat dilihat dari hasil wawancara diatas bahwa perilaku perundungan yang dialami HK menghambat proses perkembangan psikis dan sosialnya. Begitu pula dengan apa yang terjadi pada NAR. Hasil wawancara sebagai berikut :

”Kalo boleh jujur pastinya s akit hati, padahal saya tidak pernah menganggunya tetapi dia bersikap begitu pada saya”

Dari paparan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa perilaku perundungan mempunyai dampak yaitu sebagai berikut :

- a. Dapat mengganggu korban dalam belajar, bersosial maupun berkembang.
- b. Korban perundungan menjadi individu yang penakut, menarik diri,
- c. tidak bersemangat untuk pergi sekolah,
- d. kurangnya rasa percaya diri,

- e. Konsentrasi yang meurun dalam proses pembelajaran serta turunnya prestasi belajar korban.

Dampak perundungan yang telah dialami oleh subjek sangat mempengaruhi perkembangan siswa di sekolah, pernyataan ini dipertegas bahwa perundungan memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter anak-anak (Yeager dkk., 2015), Perundungan yang dialami oleh korban dapat menimbulkan perasaan tertekan dan menyebabkan efek negatif, seperti, korban menderita sakit fisik dan psikologis (Juvonen & Graham, 2014), apabila tidak didampingi dengan baik maka perlu peranan dari guru BK di sekolah untuk dapat memberikan layanan dengan mendampingi siswa sebagai korban perundungan dengan bimbingan secara pribadi maupun klasikal. agar dapat merubah dampak negatif tersebut menjadi dampak yang positif sehingga siswa dapat tumbuh kembang dengan memulai penerimaan dirinya.

4.2.3 Alternatif Pencegahan Perundungan Antar Siswa

Dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh pada tindakan perundungan dan akibatnya ke korban. Cara alternatif yang dilakukan dengan seksama, tidak akan lagi bentuk perundungan yang di alami antar siswa. Berikut ada beberapa cara alternatif untuk pencegahann terjadinya perundungan antar siswa :

- a. Mengembangkan budaya relasi atau pertemanan yang positif.
- b. Ikut serta membuat dan menegakkan aturan sekolah terkait pencegahan perundungan.
- c. Ikut membantu teman yang menjadi korban.
- d. Memahami dan menerima perbedaan tiap individu di lingkungan sebaya.
- e. Saling mendukung satu sama lain.

Tetapi, pencegahan perundungan tidak bisa jika dilakukan hanya satu pihak saja. Dibutuhkam sinergi antarpihak untuk mencegah tindakan ini terulang lagi. Ada beberapa upaya pencegahanprundungan yang bisa dilakukan guru sebagai pihak lain, diantaranya : Adanya layanan pengadilan kekerasan/media bagi siswa untuk melaporkan perundungan secara aman dan terjaga kerahasiaannya. Yang kedua bekerja sama dan berkomunikasi aktif antar siswa dan orangtua. Ketiga, Kebijakan anti-perundungan yang dibuat bersama dengan siswa. Keempat, memastikan sarana dan prasaranan di satuan pendidikan tidak mendorong anak berperilaku perundungan.

BAB V

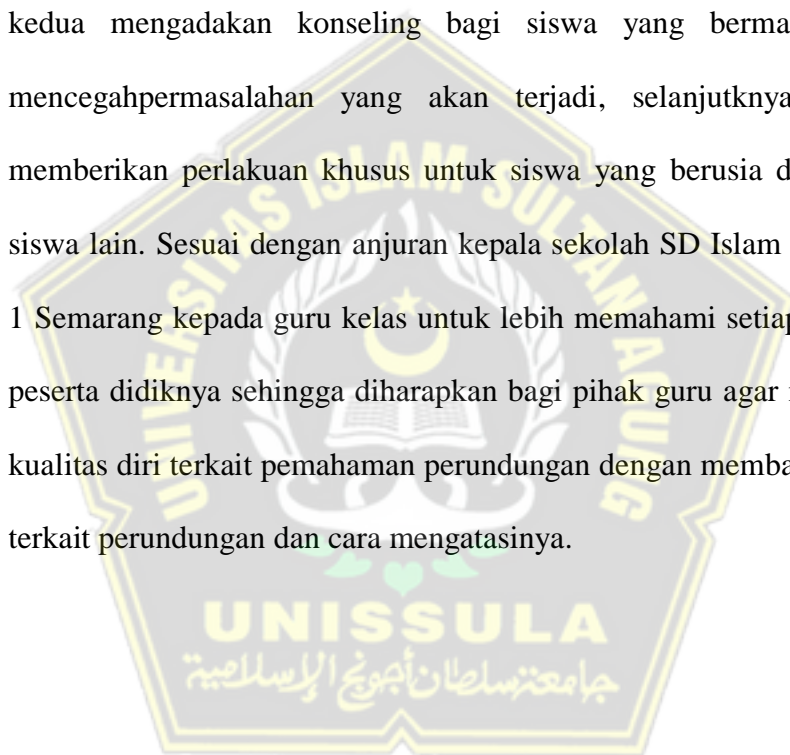
KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perundungan di kelas adalah suatu perbuatan yang dilakukan murid dengan tujuan menyakiti baik secara fisik maupun mental dengan berbagai cara seperti fisik, verbal. Dilihat dari hasil yang terjadi di siswa kelas IV dan V SD Islam Sultan Agung Semarang adalah tindakan perundungan secara fisik seperti mendorong atau memukul dan perundungan verbal seperti mmemberi nama julukan dengan memlestantkan atau dig anti nama orangtua, begitu pula pola dalam terbentuknya perundungan siswa kelas IV dan V SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang:, status sosial dan ekonomi orangtua murid dalam masyarakat. Karakter yang berbeda antar siswa yang juga memiliki status sosial dan ekonomi.. Perundungan secara verbal. Ukuran badan dan perbedaan kekuatan antar murid. Perilaku yang ditunjukkan korban adalah diam, ketakutan dan menangis. Sedangkan pelaku menunjukkan sikap senang. Pelaku merasa senang melakukan aksinya karena selalu melakukan hal yang sama pada korban secara berkala. Perilaku yang ditunjukkan penonton adalah diam, membela korban atau membela pelaku. Dampak yang terjadi pada siswa akibat tindakan perundungan yang di alaminya berupa nilai pembelajaran yang merosot, sering menyendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi diatas, peneliti ingin memberikans saran pada saat melakukan penelitian, hal yang peneliti amati bahwa tidak adanya guru BK di SD Islam Sultan Agung 1.3 Semarang sehingga dirasa perlu bagi pihak sekolah untuk mengupayakan seorang ahli dalam hal bimbingan dan konseling di sekolah tersebut. Yang kedua mengadakan konseling bagi siswa yang bermasalah supaya mencegah permasalahan yang akan terjadi, selanjutnya guru perlu memberikan perlakuan khusus untuk siswa yang berusia diatas rata-rata siswa lain. Sesuai dengan anjuran kepala sekolah SD Islam Sultan Agung 1 Semarang kepada guru kelas untuk lebih memahami setiap karakteristik peserta didiknya sehingga diharapkan bagi pihak guru agar meningkatkan kualitas diri terkait pemahaman perundungan dengan membaca buku-buku terkait perundungan dan cara mengatasinya.



DAFTAR PUSTAKA

- Dwinara. F, Budi Anna K, Enie. N. 2018. Hubungan Antara Kemampuan Perilaku Asertif Dengan Kondisi Bullying Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* Vol 10 (2); September 2018 p-ISSN: 2301-9255 e-ISSN: 2656-1190
- Noviana D.E. 2016. Resiliensi Anak Korban Bullying Di Sekolah. Naskah Publikasi. Sekolah Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta
- ElaZain. Z, Humaedi. S, Budiarti Santoso. M. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM* ISSN: 2442-448X Vol 4, No: 2 Hal: 129 - 389 Juli 2017
- Menesini. Edan Salmivalli. C. 2017. *Bullying In Schools: The State Of Knowledge And Effective Interventions*. SSN: 1354-8506 (Print) 1465-3966 (Online)
- Saifullah. F 2016. Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Bullying Pada Siswa-Siswi SMP (SMP Negeri 16 Samarinda). *eJournal Psikologi*, 2016, 4 (2): 200- 214 ISSN 2477-2666, ejournal.psikologi.fisip-unmul.org
- Florence M. Itegi. 2017. *Bullying and its Effects: Experiences in Kenyan Public Secondary Schools*. *International Journal of Education and Research* Vol. 5 No. 3 March 2017
- Usman. I. 2017. Perilaku Bullying Ditinjau Dari Peran Kelompok Teman Sebaya Dan Iklim Sekolah Pada Siswa Sma Di Kota Gorontalo. Naskah Publikasi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo
- Zakiyyah. I, Hudaniah, Zulfiana. U. 2018. Pengaruh Perilaku Bullying terhadap Empati Ditinjau dari Tipe Sekolah. pISSN: 2301-8267 | eISSN: 2540-8291 Vol. 06, No. 01 Januari 2018
- MS Afroz Jan. 2015. *Bullying in Elementary Schools: Its Causes and Effects on Students*. *Journal of Education and Practice*. ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X (Online) Vol.6, No.19, 2015
- Mujtahidah. 2018. Analisis Perilaku Pelaku Bullying dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru). *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* Volume 1, No 1 September 2018 ISSN 2622-6197
- Dewi. N, Hasan. H, Mahmud AR. 2016. Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah* Volume 1 Nomor 2, 37-45 Oktober 2016
- Ardy. N., 2012. *From School Bullying*, Jakarta: Ar-ruzz media.
- Peter K Smith. 2013. *School bullying*. *Sociologia, Problemas e Práticas* ISSN : 2182-7907
- Santrock, John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Sejiwa, 2008. *Bullying : mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta : PT Grasindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Yuyarti. 2018. Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif* 8 (2) 2018
- Wiyani, NA. 2012. *Save our children from school bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartika, Kusumasari, Hima Darmayanti, Farida Kurniawati, 2019. Fenomena Perundungan di Sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol.17. No 1

